

BAB IV

KESIMPULAN

Yan Geling adalah salah satu penulis wanita asal Tiongkok yang sangat hebat dan berpengaruh di luar negeri. Ia telah menghasilkan banyak karya sastra berupa cerpen, novel dan skenario film. Cerpen dan novelnya banyak sekali yang telah diangkat ke layar kaca, salah satunya cerpen *Tianyu*. Cerpen *Tianyu* diangkat ke layar lebar pada tahun 1998 dengan judul *Xiu xiu* 秀秀: *The Sent Down Girl* yang disutradarai oleh sutradara terkenal Chen Chong 陈冲 Joan Chen. Film ini kemudian berhasil menyapu penghargaan dari *Taiwan jinmaji* 台湾金马 *Taiwan's Golden Horses Award*/ Penghargaan Kuda Emas pada tahun 1998 dengan memperoleh tujuh penghargaan.

Cerpen *Tianyu* menggambarkan kisah pilu seorang perempuan muda bernama Wen Xiu. Revolusi kebudayaan pada masa 60-70an menjadi latar cerpen ini. Wen Xiu adalah gadis polos yang bersama dengan ribuan pemuda lainnya harus mengikuti gerakan pemuda kota turun kepedesaan yang akhirnya membawa ia tinggal di daerah terpencil di Tibet bersama seorang penggembala bernama Lao Jin. Demi kesempatan kembali ke kota Wen Xiu mengupayakan berbagai cara agar bisa kembali bersama keluarganya namun hal ini sia-sia. Sekelompok orang yang telah kehilangan rasa kemanusiaan memanfaatkan kepolosan Wen Xiu dan membuat Wen Xiu pasrah kehilangan harga dirinya. Kelemahan jiwa dan tekanan yang semakin berat membuat Wen Xiu meminta Lao Jin sebagai perantara untuk mengakhiri hidupnya.

Dalam setiap karyanya Yan Geling selalu menjadikan wanita sebagai peran utama. Yan Geling terus menerus menggunakan sudut pandang perempuan dalam menulis setiap karyanya. Baginya wanita, kesetaraan gender dan hakikat kemanusiaan sangat penting. Gaya penulisan Yan Geling pada setiap karyanya sangat menyentuh, sangat indah, sangat elok dan bebas. Yan Geling adalah penulis yang lahir pada masa revolusi kebudayaan. Oleh karena itu, kritik Yan Geling pada cerpen *Tianyu* ini meskipun revolusi kebudayaan sebagai latar cerita namun fokus utama bukan masalah politik melainkan sama seperti karya sastranya yang lain yaitu masalah nasib wanita yang mengangkat masalah pelecehan pelecehan yang dilakukan terhadap tokoh utama wanita bukan pada latarnya. Yan Geling di dalam cerpen *Tianyu* secara keseluruhan melukiskan sebuah potret kesulitan hidup yang harus dihadapi tokoh utama wanita. Pada cerpen ini Yan Geling mengkritik ketidaksetaraan antara pria dan wanita, pelecehan terhadap kaum wanita yang terus menerus

tertindas dan lemah. Wen Xiu mencerminkan perempuan yang kehilangan harga dirinya dibawah budaya patriarki serta proses bagaimana ia mempertaruhkan dirinya untuk mencapai sebuah tujuan. Oleh karena itu cerpen Tianyu sebenarnya sama seperti karya-karya Yan Geling yang lainnya yaitu membahas tentang perjuangan wanita dalam membela nasibnya dalam kehidupan sosial ditengah-tengah hegemoni laki-laki.

Hal yang membuat Wen Xiu berubah adalah sejarah hidup yang ia alami serta peran serta orang lain. Selain itu keterbatasan pengetahuan Wen Xiu tentang bagaimana mempertahankan harga diri sebagai perempuan juga menjadi titik lemah. Wen Xiu sangat naif mempercayakan nasibnya kepada orang lain. Wen Xiu tidak memiliki proses pertanggungjawaban apapun terhadap dirinya, pasif, dan membiarkan dirinya berakhir dengan mengenaskan.

Adapun manifestasi kekerasan yang dialami Wen Xiu berupa kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Akibat dari kekerasan tersebut Wen Xiu mengalami depresi dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Hal-hal yang dihadapi Wen Xiu adalah gambaran umum tentang banyaknya kaum laki-laki yang bekedok kekuasaan melakukan kejahatan, menginjak perikemanusiaan dan mencari kepuasan nafsu seksual. Kesulitan demi kesulitan yang dihadapi Wen Xiu lengkap dengan pertarungan nyawanya merupakan salah satu bentuk perjuangan. Dalam hal ini sosok perempuan dalam cerpen ini sangat lemah baik dari sisi finansial maupun relasi sehingga ia berjuang dengan membiarkan tubuhnya di eksploitasi secara seksual. Cerpen *Tianyu* menggunakan air sebagai pemandian untuk membersihkan kesalahan pada diri wanita itu sendiri, hingga mempertaruhkan nyawa dan kesucian.